MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Nismaya

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Email: 1710111220021@mhs.ulm.ac.id

Abstrak: Pembelajaran yang dilakukan baik dalam pembelajaran sejarah maupun pembelajaran bidang lain memerlukan berbagai inovasi. Selama ini pembelajaran kurang bervariasi, untuk mencegah rasa bosan terhadap suasana kelas yang kurang mendukung untuk berkembangnya potensi peserta didik secara optimal dan memacu kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya, maka diperlukan kemampuan untuk berinisiatif dalam menjawab soal-soal yang berbasis masalah yang disampaikan oleh guru.

Salah satu sasaran dalam pembelajaran sejarah adalah peserta didik dapat berpikir kritis. meningkatkan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning. model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. model pembelajaran problem based learning dapat dirancang sebagai model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: berpikir kritis, problem based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam fakta sejarah telah membawa banyak perubahan, bukan hanya perubahan pada diri individu terdidik akan tetapi juga perubahan bangsa dan Negara (Susanto, 2016). Upaya melakukan perbaikan di bidang pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pihak dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. salah satu pihak yang bertanggung jawab yaitu guru. Sebagaimana dijelaskan oleh (Uno, 2008) bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan dan guru dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan metode mengajarnya. Selain itu Tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum guru bertugas mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru perlu menjadi pribadi yang mulia, memiliki sikap yang membuat para siswa merasa nyaman dengan memberikan pengajaran dengan ungkapan kata-kata yang bermakna mendidik (Prawitasari, 2015).

Menurut (Heri Susanto, 2014) pembelajaran sejarah memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan, (2) jiwa zaman, (3) bersifat kronologis, (4) mengajarkan tentang perilaku manusia dan (5) pemahaman akan hukum-hukum sejarah. pembelajaran sejarah merupakan suatu proses terjadinya pola interaksi antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar untuk mengetahui serta memahami kejadian penting dimasa lalu, masa sekarang maupun masa depan.

Selain itu, mempelajari sejarah juga sangat relevan untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. Mempelajari berbagai fakta kehidupan akan mengarahkan peserta didik untuk memiliki wawasan yang luas. Dengan wawasan yang luas ini peserta didik akan mampu melihat permasalahan dari berbagai aspek kehidupan. Sintesa dari kecenderungan ini adalah terbentuknya cara berpikir kritis di kalangan peserta didik. Cara berpikir ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan, karena cara berpikir kritis merupakan aspek karakter (Susanto, 2014).

Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Secara umum kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan seperti memecahkan masalah, membujuk, menganalisis asumsi, mengambil keputusan dan melakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode Problem Based Learning (PBL). Menurut (Nurhadi, 2004) dalam (Brahmowisang, 2019) Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik perlu adanya pengemasan model pembelajaran yang menarik oleh guru. Peserta didik tidak merasa terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai pada saat pembelajaran. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam

memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

BERPIKIR KRITIS

Proses pembelajaran selama ini masih didominasi oleh guru sehingga belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir. Kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang di gunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, menyusun kerangka berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi kedalam kegiatan nyata. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk menyakini dan melakukan suatu tindakan (Lismaya, 2019).

Berpikir kritis bersifat reasonable dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. berpikir kritis akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis menurut (Nafiah, 2014) merupakan proses intelektual dan penuh konsep akan keterampilan yaitu (1) mengaplikasikan; (2) menganalisa; (3) mensintesa; (4) mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh; (5) atau mengeneralisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan apa yang akan dilakukan.

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah,serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan dalam menyajikan masalah, memberikan

pertanyaan, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru juga menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa (Sudarman, 2007). PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata baik yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun di dunia sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model pembelajaran Problem Based Learning ditandai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh guru maupun peserta didik saat di kelas, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah yang sudah dimunculkan secara berkelompok agar saling membantu sehingga mampu berkerjasama dalam memecahkan masalah. Menurut (U. Setyorini, S.E. Sukiswo, B. Subali, 2011) Melalui PBL dengan anggota kelompok yang heterogen memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerjasama untuk memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian penerapan PBL juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Arends dalam (Nafiah, 2014), langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

KETERKAITAN PBL DAN BERPIKIR KRITIS

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dan diperlukan, mengingat bahwa saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini juga mempengaruhi cepatnya perubahan tatanan hidup dan perubahan global dalam kehidupan. Jika peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, peserta didik tidak mempunyai kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi (Qomariyah, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik adalah dengan menghadapkan peserta didik dengan masalah-masalah kurang terstruktur atau kurang terdefinisi. Melalui model pembelajaran problem based learning peserta didik diharapkan bisa berpikir kritis yang terdapat keterampilan mengaplikasikan, menganalisa, mensintesa, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan mengeneralisasi hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi.

Berpikir kritis tidak hanya ada pada seseorang sejak lahir. berpikir kritis juga dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga, jika peserta didik terbiasa menggunakan keterampilan berpikir kritis akan dapat terus berkembang. Tugas guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan membuat lingkungan belajar yang dapat membuat peserta didik selalu aktif dalam berpikir dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung

peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam PBL peserta didik dituntun untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan yang di munculkan guru maupun di munculkan oleh peserta didik. PBL melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata melalui tahap-tahap sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Peserta didik terlibat langsung dalam upaya memecahkan masalah menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman dan konsep-konsep. Saat Peserta didik melakukan penyelidikan, maka peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menyelidiki, menganalisa dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan yang telah di lakukan terhadap masalah yang di hadapi. model pembelajaran yang dipandang dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah salah satunya model pembelajaran berbasis masalah (pbl).

PENUTUP

Berpikir kritis difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Sehingga peserta didik mampu memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Model pembelajaran Problem Based Learning ditandai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh guru maupun peserta didik saat di kelas, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk memecahkan masalah yang sudah dimunculkan secara berkelompok agar saling membantu sehingga mampu berkerjasama dalam memecahkan masalah. mempelajari sejarah juga sangat relavan untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. Sehingga model pembelajaran PBL di nilai dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah .

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Doku-menter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL(Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa . *jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Konseptual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Prawitasari, M. (2015). Metode Pembelajaran Hyponeteaching Melalui Mind Mapping Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 6 Banjarmasin). *Seminar Nasional*.
- Qomariyah, E. N. (2016). engaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Susanto, H. (2014). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. (2016). Pendidikan Dan kesadaran Nasionalisme.
- U. Setyorini, S.E. Sukiswo, B. Subali. (2011). Penerapan Modelproblem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswas. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7.

Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsini. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning(PBL) dengan media Film Dokumenter untuk meningkatkanPrestasi dan Kesadaran Sejarah.
ARTEFAK.